

Dakwah Bil Qalam



Dosen Pengampu:

Afidatul Asmar, S.Sos, M.Sos.

Disusun Oleh Kelompok 7:

Nur Rizki Amanda (18.3200.033)

Rafika (18.3200.059)

Burhan (18.3200.008)

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
TAHUN AKADEMIK 2019**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah swt atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga makalah dengan judul “DAKWAH BIL QALAM” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa dihanturkan kepada Rasulullah Muhammad saw, beserta para keluarga, sahabat dan umat pengikutnya.

Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Metode Dakwah pada Program Studi/Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Parepare, Semester 3 (tiga) 2019.

Ucapan terima kasih diucapkan kepada semua pihak khususnya kepada dosen pengampu: Bapak Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos. yang telah membimbing dalam menulis makalah ini. Ucapan terima kasih selanjutnya kepada Rafika dan juga Burhan teman-teman yang banyak membantu dalam pembuatan makalah ini.

Demikian, semoga makalah ini dapat bermanfaat. Tidak ada gading yang tak retak begitu pula dengan makalah ini, tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan senantiasa diterima. Terima kasih.

Parepare, 29 Deseember 2019

Kelompok 7

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	iv
PENDAHULUAN.....	iv
1.1 Latar Belakang.....	iv
1.2 Rumusan Masalah.....	vi
BAB II.....	1
PEMBAHASAN.....	1
2.1 Pengertian Dakwah.....	1
2.2 Dakwah Bil Qalam.....	2
2.3 Peran Dai pada Dakwah Bil Qalam.....	5
BAB 3.....	7
PENUTUP.....	7
3.1 Kesimpulan.....	7
3.2 Saran.....	7
DAFTAR PUSTAKA.....	8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah disampaikan sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Dengan demikian diharapkan agar syi'ar islam akan terus berlagsung, sehingga terwujud tatanan masyarakat yang aman sejahtera mencapai ridho illahi. Dakwah merupakan senjatanya para Nabi dan Rasul Allah dalam mengembangkan Islam kepada umat manusia sejak zaman dahulu kala sampai akhir zaman. Dakwah islam yang baik adalah bagaimana mengetahui secara persis kepada siapa dakwah ditujukan?

Merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat islam yang beriman kepada Allah SWT, baik sekelompok orang, maupun bagi setiap individu yang mengerti, memahami bahkan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Menurut Toha Yahya Umar (Enjang, 2009:25). Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar sebagaimana perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu dakwah adalah suatu ilmu yang berisi cara-cara dan tuntunan untuk menarik perhatian orang lain supaya menganut, mengikuti, menyetujui atau melaksanakan suatu ideologi, pendapat atau pekerjaan tertentu.

Sebagaimana yang tercantum dalam FirmanNYA dalam surah An-Nahl yang berarti :”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS: An-Nahl Ayat: 125)

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara, baik melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarganya, para sahabatnya, dan teman-teman karibnya. Adapun cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah bil-lisan, dakwah bil-hal, dakwah bil-qalam.

Dalam dakwah bil-Lisan, Khitabah atau ceramah memegang peranan penting dan sangat menentukan, untuk itulah seorang da'i tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kefasihan dalam menggunakan bahasa, agar mad'u dapat mudah mencerna isi pesan dakwah nya, dan pesan yang disampaikan dapat diterima. Tabligh adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti ajaran islam, tabligh menjadi kegiatan menghantarkan masyarakat pada khoirul ummah. tanpa adanya tabligh, maka masyarakat yang berdimensi khoirul ummah tidak akan terwujud sekaligus menjadi upaya merealisasikan ajaran islam.

Hal ini merupakan keharusan yang tidak bias terpisahkan bagi komunitas mubaligh (agent of change). Pemahaman keilmuan melekat sebagai kepribadian holistic dalam menggerakkan keutamaan dengan menegakkan yang baik dan mencegah yang mungkar. Alasan yang cukup representative untuk mubaligh sebagai bagian dari masyarakat yang mengemban fungsi mulia (Munir, 2009:154).

Kegiatan khitabah sebagai bagian dari Tabligh akan diterima dengan baik apabila para mubaligh mengetahui dengan tepat kepada siapa pesannya ditunjukkan, karena setiap manusia tidaklah sama, baik dari segi usia, tingkat kecerdasan, status sosialnya dalam masyarakat. Kegagalan pelaksanaan tabligh yang sering terjadi disebabkan ketidakpahaman dan kurang telitnya para mubaligh dalam memilih strategi dalam penyampaian pesan tabligh nya (maudhu), pengemasan pesan yang disampaikan secara lisan adalah salah satu aktivitas yang

sering digunakan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, diantara kapabilitas yang mesti dimiliki para muballigh adalah seni berbicara yang seringkali disebut dengan Retorika. Retorika merupakan salah satu bagian dari tabligh.

Kemampuan dan kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan adalah hakikat dari retorika, kemahiran dan kesenian menggunakan bahasa merupakan masalah pokok dalam menyampaikan suatu pesan tabligh agar mencapai target sasaran. Dalam hal ini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diketengahkan dalam makalah ini adalah:

1.2.1 Apa yang dimaksud dengan dakwah?

1.2.2 Apa yang dimaksud dengan Dakwah bil Qalam?

1.2.3 Bagaimana peran da'i pada Dakwah bil Qalam?

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a* (Majma', 1972; 286), yang diartikan sebagai mengajak menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah* (Munir, 2006: 17).

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bakhial Khauli bahwa dakwah adalah satu proses menghidupkan kembali ajaran syariat Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik.
2. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat (Suparta, 2009: 7).
3. Mohamamad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang aar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan didunia dan akhirat.
4. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "*ad Dakwah al Islamiyyah*" mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang dipkai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.
5. Nasrudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiapaktivitas dengan lisan, maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah .
6. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
7. Masdar

Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan mengerakan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

7. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah ssituasi yang tidak baik kepada situas yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, 2006, 19-20).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah upaya mengajak dan menyeru kepada umat manusia menuju jalan yang diridoi oleh Allah Swt. supaya dapat selamat di dunia dan akhirat.

2.2 Dakwah Bil Qalam

Pengertian *qalam* secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlām* yang berarti kalam penulis, pena, penulis (Yunus, 2010: 355). Pengertian lainnya yang disebutkan dalam buku *Jurnalisme Universal*, antara lain: menurut Quraish Shihab bahwa kata *qalam* adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih (Kasman, 2004: 118).

Al-Qurtubi menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (oleh Allah Swt.) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan al-Qurtubi menunjukkan bahwa *qalam* adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa (Kasman, 2004: 119).

Penjelasan al-Qurtubi sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syaukani dalam kitab *Fatḥh al-Qadīr*, bahwa *al-qalam* menunjukkan kepada alat yang digunakan untuk menulis. Dan menurut sebagian besar ulama, makna *al-qalam* adalah apa yang tertulis di *lauh al-mahfūd* (Asy-Syaukani, 1994: 332).

Mengacu pada arti qalam sebagai tulisan, dakwah *bil qalam* bisa diidentikkan dengan istilah dakwah *bil kitabah*. *Qalam* berarti pena, memiliki konotasi lebih aktif karena sebagai alat. Sedangkan kitabah berarti tulisan, berkonotasi pasif karena tulisan merupakan sebuah produk dari pena (Romli, 2003:

21-22). Maka untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan kata *kitabah* atau *qalam*, peneliti menggunakan istilah dakwah *bil qalam* yang merujuk pada istilah dakwah melalui tulisan.

Pengertian dakwah *bil qalam* lainnya yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan (Kasman 2004: 120). Pengertian dakwah *bil qalam* menurut Suf Kasman yang mengutip dari *Tasfir* Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah *bil qalam*, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan.

Kasman juga mengutip pendapat Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah *bil qalam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah Swt., tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak (Kasman, 2004: 119-120).

Samsul Munir Amin memberi pengertian dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun \internet. Jangkauan yang dicapai dakwah *bil qalam* lebih luas daripada melalui media lisan. Diperlukan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan melalui media cetak (*printed publications*) (Amin, 2009: 11-12).

Menurut Ma'arif dakwah *bil qalam* disebarkan melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid, dan jurnal (Ma'arif, 2010: 161). Tetapi menurut Ma'arif, seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui *handphone* dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas *website*, *mailing list*, *chatting*, jejaring sosial dan sebagainya (Ma'arif, 2010: 173).

Menurut Fahr Al-Razi, yang dikutip Hamka, tulisan para malaikat melahirkan sebuah dakwah *bil qalam*. Hal ini digambarkan dalam QS Al-Infithar ayat 10-12.

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ; كِرَامًا كَتِيبِينَ; وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya: "Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dalam ayat tersebut disebutkan tentang malaikat-malaikat mulia yang ditugaskan oleh Allah untuk menuliskan amalan manusia dan memeliharanya. Malaikat itu

mengetahui apa yang dikerjakan oleh manusia didunia ini. Juga disebutkan dalam Al Quran surat Al Jatsiyah ayat 29 :

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: (Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan".

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah *bil qalam* adalah upaya untuk menyeru dan mengajak umat manusia menuju jalan yang diridoi Allah Swt. dengan menggunakan tulisan, baik berupa tulisan yang disampaikan di media massa cetak maupun media massa elektronik.

Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah *bil qalam* mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi informasi. Langkah menjadi pendakwah melalui tulisan, antara lain:

1. Menambah wawasan. Cara yang dilakukan untuk hal ini adalah membaca buku atau majalah, memperoleh ide karena ada pertanyaan orang lain, berdiskusi dengan teman sejawat, berdiskusi dengan keluarga, bertemu dengan orang yang lebih ahli dan berdiskusi dengan rang yang berseberangan pendapat.
2. Mengamati relitas dan terlibat langsung. Beberapa alternatif untuk menjalankan hal ini diantaranya: terjun didalam kancah aktivitas tertentu, peka terhadap kejadian didepan mata, sengaja datang ke pusat kegiatan manusia sebagai pengamat.
3. Melakukan aktivitas selingan. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan antara lain: melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan keluarga, melakukan aktivitas lain dibidang penulisan dan mencari suasana baru.
4. Mengintensifkan perilaku ibadah. Dalam hal ini kegiatan yang relevan untuk dilaksanakan yaitu: selalu percaya bahwa ide berasal dari Allah, melakukan salat malam, dan berpuasa
5. Berpikiran dan berperilaku bersih. Teknik ini dilakukan dengan berpikir positif, keikhlasan dan menjaga diri dari perusak keikhlasan, serta sopan santun terhadap orang lain. (Aziz, 2009: 375-376).

Dakwah *bil qalam* memiliki fungsi yang berbeda dengan dakwah *bil lisan* maupun *bila hal*. Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah *bil qalam* dalam tiga hal, diantaranya:

1. Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. informasi Islam yang dimaksud disini adalah informasi yang bersumber dari al-Quran dan Hadits.
2. Berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan al-Quran secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalamannya serta menyajikan prosuk-produk Islam yang elaras dengan pemikiran.
3. Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial, dan lain-lain (Jaiz, 1996: 174).

2.3 Peran Dai pada Dakwah Bil Qalam

Dai sebagai subjek dakwah merupakan pelaku dari kegiatan dakwah itu sendiri. Dai melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai teladan bagi *mad'u*. dai dapat dilakukan oleh satu orang, kelompok, maupun melalui organisasi-organisasi keagamaan (Munir, 2006: 22).

Peran dai sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah berkaitan dengan empat potensi. Empat potensi ini bisadijadikan dasar untuk berjuang menyiarkan agama Islam, yaitu *shiddīq*, *amanah*, *fatānah*, dan *tablīgh*. Potensi ini merupakan perpaduan aspek etika dan keahlian. Seorang dai dituntut memiliki sifat *shiddīq* (kejujuran), *amanah* (dipercaya), selain itu juga harus bersifat *tablīgh* (memiliki keahlian komunikasi), serta *fatānah* (cerdas) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 175).

Dai juga harus mampu menjadi penggerak yang profesional. Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, metode, media dan psikologi sangat menentukan aktifitas dakwah mencapai keberhasilannya (Amin, 2009: 13).

Profesional dapat diartikan suatu kegiatan atau pekerjaan berdasarkan keahlian dan kualitas, dengan kata lain pekerjaan yang sesuai bidangnya. Keahlian dan kualitas seseorang biasanya diperoleh dari pendidikan dan pelatihan khusus. Pekerjaan itu menyita waktu (*full timer*) dan menjadi tumpuan sumber kehidupan sekaligus mempertahankan reputasi, disertai dengan keilmuan dan ketrampilan yang memadai, maka pekerjaan itu termasuk profesi, pelakunya disebut profesional

(Enjang dan Aliyudin, 2009: 174).

Keprofesionalan memerlukan tiga persyaratan utama, yaitu komitmen, loyalitas atau kecintaan terhadap profesi, keahlian yang berbasis pendidikan dan pelatihan, serta memiliki kebersihan hati serta mental yang positif (Enjang dan Aliyudin, 2009: 176). Begitu juga dengan petugas dakwah (*rijāl ad-da'wah*), baik guru, mubalig, ulama dan sebagainya mereka dapat digolongkan ke dalam sebuah profesionalitas (Enjang dan Aliyudin, 2009: 174).

Terdapat lima peranan yang dapat dimainkan oleh dai penulis, sebagaimana yang disebutkan oleh Romli dalam buku *Jurnalistik Dakwah* (2003: 39-41). Antara lain: sebagai *muaddib*, *musaddid*, *mujadid*, *muwahid*, dan *mujahid*. Peranan ini sama halnya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan dakwah *bil qalam*, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Muaddib* (sebagai pendidik), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Melalui dakwah *bil qalam*, dai mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu juga mencegah umat Islam dari perilaku menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa anti Islam.
2. *Musaddid* (sebagai pelurus informasi). Terdapat tiga hal yang harus diluruskan dai melalui dakwah *bil qalam*. *Pertama*, informasi tentang ajaran dan umat Islam. *Kedua*, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. *Ketiga*, penulis muslim dituntut mampu menggali tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia, sehingga informasi tentang Islam dan umatnya tidak manipulative dan memojokkan Islam. Di sini penulis muslim harus berusaha mengikis fobia Islam, yang memperlihatkan wajah Islam yang tidak humanis menjadi lebih humanis.
3. *Mujadid* (sebagai pembaharu), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam).
4. *Muwahid* (sebagai pemersatu), yaitu menjadi pen jembatan yang mempersatukan umat Islam.
5. *Mujahid* (sebagai pejuang), yaitu pejuang dan pembela Islam. Penulis berusaha membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmah li al- 'alamin*, serta menanamkan *ruḥ al-jihād* di kalangan umat.

BAB 3

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dakwah bil qalam memiliki keunggulan dibandingkan dengan dakwah bentuk lain yaitu sifat objek yang massif dan cakupannya yang luas. Pesan dakwah bil qalam dapat diterima oleh ratusan, ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan orang pembaca dalam waktu yang hampir sama.

Dakwah bil qalam juga merupakan senjata kita dalam melawan (Al-Ghazwul Fikr) pihak-pihak yang hendak merusak akidah, pemikiran, dan perilaku Islami umat Islam melalui media massa. Media massa memang alat efektif untuk membentuk opini publik/umum (public opinion), bahkan mempengaruhi orang secara kuat dan massif.

Dakwah Bil Qalam bahkan sudah dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw. Surat ajakan masuk Islam kepada Kaisar Persia, umpamanya, merupakan bukti DBQ. Karena dakwah tertulis dicontohkan langsung oleh Rasulullah, maka ia menjadi "sunnah".

Lebih dari itu, pembukuan Al-Quran yang kini kita kenal dengan mushaf dalam perspektif jurnalistik, Al-Quran adalah karya jurnalistik juga, yakni sebuah media massa format buku yang isinya firman-firman Allah SWT. Dari akar kata shuhuf, sebutan bagi kumpulan wahyu, dikembangkan kata shahifah yang berarti surat kabar atau koran dan shahafi yang searti dengan wartawan atau jurnalis (Ali Yafie dalam Rusjdi Hamka & Rafiq, 1989:285). Demikian pula, termasuk karya jurnalistik adalah kitab-kitab kumpulan hadits semacam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

3.2 Saran

Demikian Penyusunan Makalah ini, agar kiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi diri penulis sendiri. Saran dan kritik dari pembaca akan selalu penulis terima untuk penulisan makalah selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

<http://eprints.walisongo.ac.id/7089/3/BAB%20II.pdf>

<http://komunikasi.uinsgd.ac.id/dakwah-bil-qolam-dakwah-dengan-pena-tulisan/>